

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik dan benar. Hal ini membuat komunikasi antara peserta didik yang berbeda suku menjadi lebih mudah, menambah wawasan, dan pengetahuan seperti tanda baca, puisi, pantun, kalimat, dan ejaan. Dari keempat keterampilan bahasa tersebut keterampilan menyimak sangat penting dikuasai oleh peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar. Karena menyimak merupakan kemampuan untuk memahami dan merespon informasi yang disampaikan baik itu secara lisan atau tulisan. Sedangkan menurut Magdalena, dkk. (2021, hlm. 245) menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak pada peserta didik sekolah dasar untuk melatih pemahaman bahasa lisan dan melatih keterampilan logika berfikirnya sehingga peserta didik dapat merespon, menerima, memahami, mengidentifikasi, menafsirkan, dan mereaksi informasi yang diterimanya dari individu yang lain.

Kemampuan menyimak pada peserta didik merupakan keterampilan berbahasa yang perlu dipelajari. Menurut Jannah, dkk. (2023, hlm. 7267) keterampilan menyimak merupakan proses mendengarkan, memahami, dan menafsirkan suara-suara yang dapat dikenali, serta mencoba menguraikan suara-suara tersebut di masa sekarang dan menceritakannya kembali. Sejalan dengan hal diatas Nuryaningsih (2021, hlm. 10) mengungkapkan menyimak adalah cara paling umum untuk mendengarkan dengan fokus dan pemahaman yang tidak terbagi, memanfaatkan panca indera telinga untuk mendapatkan data dengan menangkap substansi dari suatu benda atau pesan tertentu yang disampaikan oleh orang lain dalam dialek lain. Sedangkan Munthe, dkk. (2023, hlm. 50) mengatakan bahwa, menyimak adalah suatu proses yang kompleks yang terdiri dari dua komponen utama yaitu pendengaran dan penyaringan informasi melalui proses berfikir.

Keterampilan menyimak merupakan dasar keterampilan dalam komunikasi lisan. Apabila kemampuan seseorang dalam menyimak kurang, maka peserta didik

tidak dapat mengungkapkan topik yang didengar dengan baik. Sebaliknya jika sudah memiliki keterampilan menyimak yang baik maka peserta didik akan mudah untuk membicarakan apa yang didengarnya, mampu memahami apa yang dibacanya dan mampu menulis dengan baik apa yang didengarkannya (disimak), menulis apa yang dibicarakannya bahkan menulis apa yang dibacanya. Maka dari itu penting sekali bagi peserta didik memiliki kemampuan keterampilan menyimak dengan baik.

Peserta didik harus mampu memiliki keterampilan menyimak materi atau pembelajaran dengan baik, agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan pendidik. Selain itu juga, menurut Subakti (2023, hlm. 2538) menjelaskan bahwa peserta didik dapat mengungkapkan lambang-lambang kata dari orang kedua yang merupakan suatu proses mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya. Namun, seringkali anak-anak menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menyimak ini. Permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik sulit memahami apa yang diajarkan oleh guru. Mereka juga sering mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian mereka pada materi, sehingga proses menyimak tidak berjalan dengan baik dan informasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan kepada peserta didik tidak tersampaikan.

Sejalan dengan hal tersebut PISA (*Programme For International Student Assesment*) yang mengukur kemampuan peserta didik usia 15 tahun dalam tiga bidang, yaitu: membaca, matematika, dan sains. Tidak ada bagian khusus yang menguji keterampilan menyimak. Tetapi keterampilan menyimak dan membaca sama-sama termasuk ke dalam keterampilan reseptif dalam berbahasa, artinya keduanya melibatkan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan orang lain baik secara lisan maupun tulisan. PISA menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor 359 dalam kemampuan membaca, yang berada di bawah rata-rata global, yaitu dalam kisaran 472-480. Selain itu, skor Indonesia juga lebih rendah dibandingkan dengan lima negara tetangga ASEAN. Hasil PISA dari tahun 2015 sampai 2022 yang menyatakan bahwa pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 68 dari 69 negara yang mengikuti PISA dengan skor membaca 397. Skor Indonesia masih jauh

di bawah rata-rata global, yaitu dengan kisaran 493. Peserta didik mengalami kesulitan memahami teks kompleks dan menarik kesimpulan dari bacaan (Tohir 2016, hlm. 1-2).

Pada tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 62 dari 79 negara yang mengikuti PISA dengan skor membaca 371. Penurunan signifikan dibandingkan tahun 2015. Mayoritas peserta didik hanya mampu memahami informasi eksplisit dalam teks sederhana, tetapi kesulitan dalam menganalisis bacaan. Sedangkan pada tahun 2022 pada tujuh putera terakhir terlihat naik dari tahun 2018, tetapi masih rendah. Indonesia menempati peringkat 71 dari 81 negara yang mengikuti PISA dengan skor membaca 388. Terdapat sedikit peningkatan dari pada tahun 2018, namun masih jauh di bawah rata-rata global dengan kisaran 476. Mayoritas peserta didik masih kesulitan memahami teks yang lebih kompleks dan menarik kesimpulan dari informasi tersirat (Hewi, Shaleh 2020, hlm. 34-35).

Dengan demikian PISA memang tidak menguji keterampilan menyimak secara langsung, tetapi kemampuan membaca yang diujikan punya hubungan erat dengan menyimak. Menyimak dan membaca sama-sama penting dan saling mendukung dalam pemahaman bahasa. Peserta didik yang terbiasa mendengar cerita atau informasi akan lebih terlatih memahami struktur teks, dan saat membaca teks panjang, mereka mampu menyerap informasi yang mereka baca. Jadi, dengan melatih keterampilan menyimak bisa membantu peserta didik lebih siap dalam tes membaca. Sejalan dengan hal tersebut menurut OECD (2019, hlm. 29-30) menjelaskan bahwa literasi membaca dalam PISA melibatkan kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikan isi teks secara efektif. Meskipun keterampilan menyimak tidak diuji secara langsung, proses memahami teks tertulis memiliki kemiripan dengan memahami informasi lisan. Maka hasil PISA di atas menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam PISA dari tahun 2015 sampai 2022 tetap dalam posisi di bawah, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik masih rendah. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari di SD Mathla'ul Khoeriyah dalam kemampuan menyimak peserta didik di sekolah dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.1 Nilai Hasil Ulangan Harian

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Peserta Didik yang Tidak Tuntas	Nilai Peserta Didik yang Tuntas
Kelas A	21 Peserta Didik	15 Peserta Didik	6 Peserta Didik
Kelas B	21 Peserta Didik	13 Peserta Didik	8 Peserta Didik

(Sumber: Guru Kelas III SD Mathla'ul Khoeriyah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan menyimak peserta didik di sekolah menunjukkan bahwa nilai peserta didik masih banyak yang belum tuntas atau belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk keterampilan menyimak pembelajaran Bahasa Indonesia KKM yang digunakan di SD Mathla'ul Khoeriyah adalah 75. Terdapat 15 peserta didik di kelas A dan 13 Peserta didik di kelas B yang memiliki nilai di bawah KKM, sedangkan 6 peserta didik di kelas A dan 8 peserta didik di kelas B memiliki nilai di atas KKM. Sehingga masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam keterampilan menyimak.

Berbicara mengenai masalah rendahnya keterampilan menyimak ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya hal tersebut diantaranya, menurut Nirwana, dkk. (2018, hlm. 310) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi pada rendahnya keterampilan menyimak, baik untuk pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pembelajaran lainnya, sangat bersifat umum. Jadi tidak semua sekolah memiliki tingkat kesulitan atau hambatan pembelajaran menyimak yang sama. Mungkin saja di sekolah tertentu masalah yang dihadapi lebih ringan, tetapi di sekolah yang lainnya mungkin lebih rumit. Menurut Prihatin (2017, hlm. 47-50) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi atau menghambat dalam keterampilan menyimak pada peserta didik yaitu yang sering terjadi diantaranya: permasalahan tes kompetensi menyimak, permasalahan gagap teknologi dan ketersediaan media yang dialami guru, permasalahan proses pembelajaran yang konvensional, dan permasalahan penugasan otentik. Secara umum, kemampuan menyimak yang kurang baik dapat dilihat dalam proses memahami pesan dan maksud penutur ketika terjadi komunikasi.

Dari permasalahan diatas solusi untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan

menarik. Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan dalam meningkatkan keterampilan menyimak, satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*. Sejalan dengan Maryanti, dkk. (2023, hlm. 34) menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat kemampuan peserta didik terhadap keterampilan menyimak yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* ini merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak menurut Huda (2013, hlm. 151-153) Model *Paired story telling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga peserta didik akan terdorong untuk terus belajar.

Selain menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, guru juga dibantu dengan alat atau media pembelajaran untuk mempermudah dalam memberikan materi ajar kepada peserta didik. Adapun beberapa media pembelajaran yang bisa digunakan dalam meningkatkan keterampilan menyimak, satu diantaranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran audio visual berupa YouTube. YouTube merupakan sebuah aplikasi atau platform digital berbasis video. YouTube yang menjadi salah satu platform media sosial yang cukup populer, khususnya di kalangan remaja dan dewasa. Dengan YouTube, guru dapat menampilkan berbagai video pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Melalui aplikasi YouTube juga peserta didik dapat menumbuhkan berbagai inovasi dan kreativitas serta mengasah keterampilan diri. Selain itu peserta didik dapat menggunakan YouTube dijadikan sebagai media dalam berekspresi. YouTube memiliki konten video yang mencakup berbagai macam subjek, salah satunya adalah pembelajaran. Pendidik dapat menggunakannya sebagai salah satu media pembelajaran yang cukup efektif dan efisien dalam mengajar dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran diungkapkan oleh Kamila, dkk. (2021, hlm. 387) mengungkapkan bahwa media pembelajaran YouTube memiliki keunggulan di dunia Pendidikan yaitu YouTube

merupakan situs paling populer di dunia internet dan memberikan edit value terhadap pendidikan, mudah digunakan oleh peserta didik dan guru, memberikan informasi Pendidikan, memfasilitasi untuk berdiskusi, memiliki fitur share di jejaring sosial dan gratis.

Salah satu *channel* YouTube yang memberikan cerita interaktif buat anak adalah RIRI Cerita Anak Interaktif. Menurut Afifah (2024, hlm. 3) menjelaskan bahwa *channel* RIRI Cerita Anak Interaktif adalah sebuah saluran Youtube yang menawarkan berbagai konten edukatif dan menghibur untuk anak-anak, khususnya dalam bentuk cerita rakyat. Afifah (2024, hlm. 3) menjelaskan juga bahwa unsur audio visual yang terdapat pada *channel* youtube RIRI Cerita Anak Interaktif mengacu pada penggabungan atau kombinasi antara suara, gambar, dan video. Dalam RIRI Cerita Anak Interaktif, unsur visual terdiri dari video yang menganimasikan cerita, sedangkan unsur audio terdiri dari narasi cerita yang diceritakan oleh narator dan diikuti melodi lagu atau musik latar. *Channel* YouTube RIRI Cerita Anak Interaktif menyajikan cerita-cerita rakyat dalam bentuk animasi dan narasi interaktif, yang berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Melalui penyampaian cerita yang menarik dalam format audio-visual, *channel* ini tidak hanya memikat perhatian peserta didik tetapi juga membantu mereka lebih fokus dan memahami isi cerita, sehingga mendukung pengembangan kemampuan berbahasa mereka.

Penggunaan model kooperatif tipe *paired story telling* dan media pembelajaran audio visual diperkuat oleh penelitian terdahulu sebagai berikut, pertama penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eva, dkk. (2013, hlm. 10) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired story telling* Berbantuan Media Audio-visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas V SD” menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Terdapat beberapa alasan mengapa model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Yaitu: 1) Berdasarkan analisis uji-t yang telah dilakukan, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan keterampilan

menyimak bahasa Indonesia antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 ($t_{hitung} = 26,71 > t_{tabel} = 2,00$). Hal ini terlihat dari rata-rata skor hasil post-test keterampilan menyimak bahasa Indonesia yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor hasil post-test keterampilan menyimak bahasa Indonesia pada kelompok kontrol ($X_1 = 21,10 > X_2 = 17,28$), 2) Ditinjau dari segi komparasi secara teoritis bahwasannya model *paired story telling* berbantuan media audio-visual berbasis konstruktivisme membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi, meningkatkan keterampilan menyimak, dan mempermudah penyelesaian tugas, dan 3) Model pembelajaran *paired story telling* berbantuan media audio-visual menempatkan guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, sementara peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman menyimak dan interaksi kelompok. Model ini menarik dan memotivasi peserta didik, terutama dalam kegiatan menyimak. Secara operasional, langkah-langkahnya meliputi pembagian bahan pelajaran, brainstorming, pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan diskusi, dengan fokus pada peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raharjayanti, dkk. (2021, hlm. 59) dalam penelitian yang berjudul “Keefektifan Media Video Pembelajaran Dari YouTube Terhadap Keterampilan Menyimak dan Melagukan Tembang Macapat Kelas IV” menyatakan bahwa media video pembelajaran dari YouTube di kelas eksperimen lebih efektif dari media teks di kelas kontrol pada keterampilan menyimak tembang macapat. Media video ini memanfaatkan teknologi internet dan dapat digunakan oleh berbagai kalangan termasuk peserta didik sekolah dasar. Selain karena belajar dari media video lebih mudah dipahami, video pembelajaran yang diambil dari YouTube mudah diakses melalui smartphone dimana pun secara gratis dan terdapat banyak pilihan video yang bisa ditonton. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Analisis uji hipotesis menggunakan uji z,

uji t, N-gain. Dengan nilai rata-rata nilai posttest kelas eksperimen (81,53) lebih dari kontrol (62,80). Hasil dari uji hipotesis yaitu: (1) media video pembelajaran dari YouTube kelas eksperimen lebih efektif daripada media teks kelas kontrol pada keterampilan menyimak tembang macapat; (2) media video pembelajaran dari YouTube kelas eksperimen sama efektifnya dengan media teks kelas kontrol pada keterampilan melagukan tembang macapat. Simpulan dalam penelitian ini adalah media video pembelajaran dari YouTube lebih efektif dibanding media teks dalam keterampilan menyimak namun sama efektifnya dalam keterampilan melagukan tembang macapat kelas IV SD Gugus Pattimura Kota Semarang.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afiffah, dkk. (2024, hlm. 533-534) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Media YouTube RIRI Cerita Anak Interaktif Tentang Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Peserta didik Kelas V Di SDN Wates 01 Semarang”. Menyatakan bahwa penggunaan media Youtube RIRI Cerita Anak Interaktif tentang cerita rakyat berpengaruh terhadap keterampilan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas 5 SDN Wates 01 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai sig sebesar $0,012 < 0,05$, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan penggunaan media YouTube RIRI Cerita Anak Interaktif terhadap peningkatan keterampilan menyimak peserta didik. Perbedaan signifikan terlihat dari hasil post-test yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor keterampilan menyimak sebesar 14,65 dibandingkan pre-test. Selain peningkatan keterampilan menyimak, peserta didik juga menunjukkan respons positif terhadap media pembelajaran dengan persentase skor respon sebesar 82%. Maka dapat disimpulkan temuan ini menunjukkan bahwa media YouTube RIRI Cerita Anak Interaktif efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan fokus peserta didik dalam pembelajaran menyimak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Peserta Didik”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Keterampilan menyimak pada peserta didik masih rendah, karena dilihat dari nilai rata-rata menyimak masih di bawah KKM.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan, karena peserta didik kurang fokus memusatkan perhatian saat proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi, sehingga proses pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* dengan bantuan media audio visual terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas 3 sekolah dasar?
2. Seberapa besar pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* dengan bantuan media audio visual terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas 3 sekolah dasar?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan menyimak cerita yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual dengan yang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* dengan bantuan media audio visual terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas 3 sekolah dasar.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* dengan bantuan media audio visual terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas 3 sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak cerita yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual dengan yang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio visual.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Untuk lebih jelasnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagi Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai pengembangan keterampilan menyimak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio-visual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis ada beberapa, antara lain:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan menambah kemampuan dalam menulis penelitian serta dapat menambah pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio-visual.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat menjadi acuan dalam pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi untuk meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, serta dapat mengembangkan pemahan dalam keterampilan menyimak.

c. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan, menambah wawasan, dan pengalaman guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan media audio-visual.

F. Definisi Oprasional

Penelitian dapat berkonsentrasi pada sejumlah masalah penting dengan tujuan khusus untuk memberikan penilaian yang lebih komprehensif terhadap pokok bahasan yang akan diteliti dan menghindari jika ada kesalahan dalam penelitian ini, istilah-istilah ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired story telling*

Model Pembelajaran kooperatif *paired story telling* adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana peserta didik bekerja dalam pasangan untuk saling berbagi cerita. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, dan pemahaman materi melalui interaksi aktif antara pasangan peserta didik, dengan saling mendengarkan dan bercerita secara bergantian.

2. Media Audio Visual

Media pembelajaran audio visual menggabungkan suara dan gambar untuk menyampaikan informasi, seperti video atau presentasi multimedia. Media ini memudahkan pemahaman materi, meningkatkan kreativitas, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik.

3. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak mencakup kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, memahami isi yang disampaikan, serta mengolah dan mengingat informasi secara efektif. Dalam konteks ini, keterampilan menyimak dapat diukur melalui beberapa aspek, yaitu: mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak sebagai bentuk pemahaman dan daya ingat, mampu memahami makna cerita sebagai bentuk analisis, mampu menambah wawasan sebagai hasil dari informasi baru yang diterima, serta mampu mengambil pesan atau hikmah sebagai bentuk refleksi dan penerapan nilai dari cerita tersebut.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini terbagi menjadi lima bab dimana setiap masing-masing bab berisikan penjelasan yang berbeda namun saling berkaitan. Sistematika penulisan skripsi dapat digambarkan secara garis besar, yaitu sebagai berikut:

Pada bab I pendahuluan, berisikan bagian pertama yang akan memandu pembaca untuk mempertimbangkan suatu permasalahan yaitu pendahuluan. Isi dari

pendahuluan berupa: latar belakang, masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Pada bab II kajian teori dan kerangka pemikiran menjelaskan sebuah penjelasan teoritis yang didukung oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Bab ini berisikan: penjelasan-penjelasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, media pembelajaran audio visual, dan keterampilan menyimak peserta didik.

Pada bab III metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah yang akan digunakan dalam memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Bab ini berisikan: prosedur penelitian yang dilakukan, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Pada bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini menjelaskan dua hal yaitu temuan berdasarkan hasil dan pengolahan data yang dianalisis secara sistematis sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya penjelasan mengenai hasil temuan berupa jawaban logis dan rinci terhadap rumusan masalah, asumsi dan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Pada bab V simpulan dan saran yang membahas yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Simpulan adalah penjelasan dalam bentuk deskripsi terkait temuan dari hasil penelitian. Sedangkan untuk saran adalah rekomendasi yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkeinginan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam lagi.